ANALISA MAKNA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MASYARAKAT SUKU BATAK PADA FILM *NGERI-NGERI SEDAP*

Zikry Satria Makmur Bancin[1], Donny Trihanondo[2], dan Iqbal Prabawa Wiguna[3]
[1,2,3] Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
zikribancin@student.telkomuniversity[1].ac.id, donnytri@telkomuniversity.ac.id[2], iqbalpw@telkomuniversity.ac.id[3]

Abstrak: Film merupakan sebuah media komunikasi *visual* yang mengungkapkan realita sosial, terutama pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berangkat dari persoalan orang tua suku Batak yang masih kolot dalam penerapan nilai-nilai adat istiadat sehingga mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pola asuh orang tua masyarakat suku Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan bantuan teori semiotika model Roland Barthes untuk melihat, meneliti, dan mengungkapkan aspek makna *sign* (tanda), denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi dari adegan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, oleh karena itu dibutuhkan banyak data berupa hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka yang diolah dan dianalisis pada bagian pembahasan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* berupa pola asuh bersifat *authoritarian* (otoriter), dengan penerapan makna falsafah Batak sebagai acuan dalam berkehidupan yaitu *mardebata* (punya Tuhan), *maradat* (punya adat istiadat), *marpatik* (punya aturan dan undang-undang), *marpinompar* (punya keturunan), *martutur* (punya kekerabatan), *marpangkirimon* (punya pengharapan), dan *maruhum* (punya hukum). Oleh karena itu, bentuk makna yang terkandung dalam pola asuh orang tua merupakan landasan dan tujuan hidup bagi masyarakat suku Batak yang harus dicapai.
Kata kunci: Ngeri-Ngeri Sedap, Pola Asuh, Semiotika, Suku Batak.

Abstract: *Film is a visual communication medium that expresses social realities, especially in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" which addresses the issues of traditional minded Batak parents and their adherence to customary values thus influencing their parenting styles. This study aims to analyse the parenting styles of Batak parents portrayed in the film "Ngeri-Ngeri Sedap". The research utilises descriptive analysis methodology and incorporates Roland Barthes semiotic theory model to examine, investigate, and reveal the hidden meanings, denotations, connotations, and myths associated with scenes related to parenting. Therefore, extensive data including observations, interviews, and literature studies, are required and analysed in the discussion section. The findings of this*

study reveal that the parenting style depicted in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" follows an authoritarian approach, with the application of Batak philosophy serving as a guiding principle in life concepts such as "mardebata" (having a God), "maradat" (adhering to customs), "marpatik" (following rules and laws), "marpinompar" (having descendants), "martutur" (maintaining kinship), "marpangkirimon" (having hopes), and "maruhum" (having laws). Therefore, the meanings embedded in the parenting styles serve as the foundation and life goals for the Batak community to strive towards.
Keywords: *Batak Tribe, Ngeri-Ngeri Sedap, Parenting, Semiotics.*

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam keluarga merupakan bagian terpenting bagi ekosistem keluarga, anak merupakan hal yang terpenting dari sebuah keluarga karena menjadi salah satu tujuan dari individu dalam berkeluarga untuk menghasilkan keturunan, dengan demikian pola asuh merupakan proses bagaimana seorang anak dibimbing, diasuh, dan dilindungi agar sampai pada titik proses pendewasaan serta perilaku yang sesuai pada norma dan nilai-nilai baik dalam kehidupan (Fitriani, 2015). Perkembangan pola asuh di Indonesia masih menjadi sebuah hal yang terbelakang hal ini tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang minim terhadap pentingnya pola asuh, Hasil dari data Susenas tahun 2020, sebanyak 3,73 persen anak balita tidak menerima pola pengasuhan yang layak, menurut Rohika pada laman Paudpedia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek).

Seorang anak pastinya tidak terlepas dengan orang tua dan begitu juga sebaliknya, tentunya anak sangat berkaitan erat pada pengaruh orang tua terutama pada pola pengasuhan. Padahal hal ini menjadi bagian terpenting dari kehidupan anak, dikarenakan pola asuh merupakan bagian dari metode cara mendidik anak dalam memperlakukan anaknya (Gunarsa, 2000:44), oleh karena itu sering kali dalam penerapan pola asuh orang tua mengambil langkah-langkah yang salah, penerapan sistem tradisional menjadi salah satu faktor terhadap tumbuh dan berkembangnya mental anak. Dampak dari fenomena sosial bagi peranan orang tua atau individu menjadikan penggambaran cara bertindak atas

perilaku yang lakukan sehingga memunculkan berbagai persepsi yang ditangkap (Mardiyatin, Wiguna, 2019). Dengan demikian pengaruh sosial menjadi salah satu faktor dalam pembentukan cara pandang orang tua dalam mendidik, membina, mengasihi, dan memandang anak sebagai dari kesatuan sebuah keluarga.

Perkembangan zaman tentunya memiliki banyak sekali pengaruh bagi kehidupan, sehingga mempengaruhi perkembangan teknologi yang terus semakin maju, terutama dalam bidang seni. Perkembangan seni rupa di Indonesia terlihat dari banyaknya institusi yang mendirikan institusi seni untuk menciptakan lulusan yang membangun bangsa (Endriawan, Trihanondo, & Haryotedjo 2018). Peranan ini menjadikan seniman dengan karyanya untuk menyebarluaskan pengetahuan dari bidang yang ditekuni terutama film di Indonesia. Film merupakan salah satu bukti yang menjadi perkembangan teknologi industri.

Film dikalangan masyarakat memiliki daya klasifikasi sendiri film bukan sekedar sarana hiburan akan tetapi juga sebagai sarana pendidikan, film menjadi salah satu peran penting sebagai media massa secara esensial maupun substansial memberikan dampak pada masyarakat (Wibowo, 2006). Film sering diartikan sebagai stimulus untuk meningkatkan daya imajinasi dan emosional penonton, film juga menjadi sebuah cerminan bangsa karena adanya representasi dari sebuah kebudayaan yang ada sehingga mempengaruhi budaya di sebuah negara. Salah satu yang terpenting dalam sebuah film adalah pengaruh yang dihasilkan ketika menonton sebuah film, makna-makna apa saja yang terkandung dalam sebuah film serta pengaruh positif dan negatif.

Film yang *relate* dengan kehidupan dikarenakan adanya rangsangan yang dihasilkan, biasanya untuk sebuah film *relate* bermacam-macam genrenya. Pada tahun 2022 di pertengahan tahun tepatnya tanggal 2 Juni 2022 masyarakat Indonesia disuguhkan oleh sebuah film yang bertemakan nilai-nilai keluarga bergenre drama komedi yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap yang*. Film ini diangkat dan diadaptasi dari novel yang berjudul sama bercerita tentang orang tua dari suku

Batak yang rindu dengan anaknya sehingga berpura-pura bertengkar agar anak mereka mau pulang dari rantauan dan bisa hadir acara *adat sulang-sulang pahompu*.

Film karya Bene Dion tergolong cukup sukses karena mampu meraih cukup banyak penonton di bioskop dengan penjualan tiket hingga 2.812.606 yang terhitung sampai tanggal 11 Juli 2022 (Khafid, 2022). Film ini juga menjadi pemenang dari beberapa penghargaan perlombaan. Tentunya dari segi kualitas film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak perlu diragukan lagi film ini sangat menonjol dikarenakan beberapa penghargaannya yang membuktikan kualitas film tersebut, yaitu (1) Penghargaan pertama dari Festival Film Wartawan Indonesia kategori Film Terbaik (Piala Gunung Emas), (2) Film Terbaik Komedi Penghargaan Indonesia *Movie Actors Awards* Kategori Pasangan Terbaik dan Terfavorit, (Penerima: Arswendy Bening Swara Nasution dan Tika Panggabean), (3) Pemenang Piala Maya untuk kategori Film Cerita Panjang, dan masih ada beberapa kategori yang menjadi pemenang.

Pembuatan film pasti memiliki unsur semiotika yang dimana bertujuan untuk memberikan informasi melalui tanda-tanda yang dituangkan sehingga memiliki fungsi informatif, mengingat film *Ngeri-Ngeri Sedap* sangat memperlihatkan eksistensi dari suku Batak melalui keseharian berkehidupan yang berhubungan dengan adat istiadat yang mencakup interaksi orang tua dan anak. ini menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian dari unsur makna pola asuh orang tua dari suku Batak Toba pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penulis akan menganalisis dan mengkaji unsur-unsur yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes akan meneliti aspek *sign* (tanda), makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai bentuk pola asuh orang tua masyarakat suku Batak Toba pada Film Ngeri-Ngeri Sedap dan makna pola asuh orang tua masyarakat suku Batak yang dibaca menggunakan semiotika model

Roland Barthes. Dari hasil penelitian ini peneliti ingin menyadarkan kepada penikmat film bahwa pola asuh orang tua menjadi peran penting bagi pembentukan karakter anak serta dan lebih memahami hak sebagai orang tua dan hak sebagai seorang anak. Selain itu melalui penelitian ini dapat memberikan sudut pandang kepada masyarakat bahwa penerapan adat pada pola asuh orang tua menjadikan salah satu interpretasi dan perspektif yang bisa diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman, lingkungan, dan situasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, penulis memilih metode tersebut dikarenakan penelitian ini berupa pengumpulan data, sehingga pada bagian penyajian data diperlukan beberapa data, hasil wawancara bersama budayawan Batak, dan studi literatur untuk mencukupi keperluan data, data-data yang sesuai kemudian disusun dan akan dianalisis. Menurut Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012) berpendapat bahwa jenis penelitian kualitatif dapat mengamati objek penelitian secara mendalam. Peneliti melakukan observasi *non* partisipan sebagai teknik dalam pengumpulan data sehingga memerlukan *streaming platform Netflix*, penelitian ini mendapatkan data-data yang lain melalui wawancara, jurnal, buku, dan artikel tersebar secara *offline* atau *online* yang berkaitan dengan teori pola asuh orang tua, semiotika Roland Barthes, film, dan budaya suku Batak.

Objek yang digunakan pada penelitian ini berupa film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk diproduksi oleh Imajinari dan Visionari Film Fund berdurasi selama 1 jam 54 menit yang dirilis pada tanggal 2 Juni 2022. Penelitian ini dilaksanakan secara *online*, penelitian ini dilakukan di Bandung, Jawa Barat, Indonesia. dengan memilih beberapa *scene* yang berkaitan dan memiliki makna pola asuh orang tua dari beberapa pemeran seperti Pak

Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe dan Sahat. Kemudian penyajian data penelitian ini dikategorikan berdasarkan unsur-unsur yang menonjol dalam *scene* berkaitan dengan pola asuh orang tua, sajian data peneliti dirancang sedemikian rupa dengan sajian data secara sistematis dan logis.

HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan makna dan bentuk pola asuh orang tua dalam masyarakat suku Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui analisis semiotika model Roland Barthes untuk melihat makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang tersembunyi.

Pola Asuh Orang Tua Bersifat *Authoritarian* (otoriter)

***Scene* satu (00:02:24-00:03:06)**

Gambar 1 Pak Domu dan Mak Domu Menelepon Gabe
Sumber: www.netflix.com, 2022

Makna denotasi pada s*cene* satu, Pak Domu melarang Gabe untuk menjadi pelawak dikarenakan malu dengan pekerjaan Gabe dan Pak Domu merasa berhak untuk mengambil keputusan karena Pak Domu merasa setiap anak harus menuruti perkataan orang tua dan orang tua berhak marah dengan tindakan anaknya yang tak sesuai dengan.

Makna konotasi pada s*cene* satu, dari pengambilan gambar yang menggunakan *angle low level* merepresentasikan bahwa orang tua derajatnya lebih tinggi dibandingkan anak yang menunjukkan kehormatan lebih tinggi, Pak Domu berupaya untuk menegakkan kehormatan keluarganya dengan segala rancangan dan keinginannya, Pak Domu mengatur segala hal yang berkaitan dengan keluarganya yang menunjukkan kerasnya seorang ayah dan prinsip-prinsipnya, dikarenakan besarnya pengharapan dan cita sesuai pada falsafah *marpangkirimon* (punya pengharapan dan cita-cita).

***Scene* dua (00:03:30-00:04:26)**

Gambar 2 Pak Domu dan Mak Domu Menelepon Domu
Sumber: www.netflix.com, 2022

Makna denotasi pada s*cene* dua, Pak Domu dan Mak Domu tidak setuju dengan keputusan Domu menikah dengan orang Sunda posisi Pak Domu yang membelakangkan tangan menunjukkan mau tidak mau anaknya harus mengikuti keinginannya, atau menunjukkan kekuasaan penuh dirinya sebagai orang tua, sedangkan Domu posisi tangan yang dimasukan kedalam kantong celana menunjukkan bahwa Domu bisa menanggapi keinginan orang tuanya dengan tenang menunjukkan kewibawaannya sebagai anak pertama.

Makna konotasi pada s*cene* dua, Pak Domu berupaya menunjukkan ketidaksetujuan mengenai nikah berbeda suku karena, dalam falsafah suku Batak

mengenai *marpatik* (punya aturan dan undang-undang) Pak Domu mengkhawatirkan apabila seorang anak yang menikah dengan suku yang berbeda akan mengesampingkan adat dan garis keturunan yang tidak jelas sehingga falsafah *martutur* (puna kekerabatan), ini bukan merupakan sebuah kehormatan, dengan pandangan untuk memahami sebuah adat secara terstruktur diperlukan waktu relatif lama, sehingga kekhawatiran ini menjadi tolak ukur untuk tidak menyepakati keinginan anak.

***Scene* tiga (00:12:05-00:16:25)**

Gambar 3 Pak Domu dan Mak Domu merencanakan Perceraian
Sumber: www.netflix.com, 2022

Makna denotasi pada s*cene* tiga, Pak Domu beranggapan bahwa derajat orang tua lebih tinggi dibandingkan anak, dan lebih mementingkan harga diri sehingga enggan untuk meminta maaf, dalam suku Batak kehormatan merupakan salah satu bagian falsafah Batak yaitu *hasangapon* (punya kedudukan dan dihormati), sehingga Pak Domu mempertahankan perannya sebagai kepala keluarga karena sistem dalam keluarga Pak Domu menjunjung patriarki.

Makna konotasi pada s*cene* tiga, scene ini terdapat gambar Salib yang merepresentasikan bahwa tuhan selalu ada diantara mereka, dan selalu melindungi mereka dalam keadaan apapun sebagai bentuk ketakwaan sesuai dengan falsafah Batak *mardebata* (punya tuhan), akan tetapi hal ini menjadi persoalan karena Pak Domu dan Mak Domu merencanakan kebohongan mereka agar anaknya pulang demi kepentingan acara adat *sulang-sulang pahompu*, tanpa pertimbangan dosa ketika melakukan kebohongan, padahl terdapat gambar Salib

Yesus, hal ini merepresentasikan bahwa kedekatan Pak Domu dan Mak Domu digambarkan dari hubungan mereka dengan anak-anaknya.

***Scene* empat (01:01:30-01:01:50)**

Gambar 4 Domu Mengambil Ulos
Sumber: www.netflix.com, 2022

Makna denotasi pada s*cene* empat, Pak Domu menunjukkan kekesalannya dengan Domu karena Domu yang tidak paham adat, dalam ajaran Suku Batak anak pertama merupakan penerus adat oleh karena itu Domu harus mengerti mengenai susunan adat. Ajaran suku Batak sangat kental dengan adat istiadat oleh karena itu tidak salah jika dalam falsafah suku Batak mengangkat *maradat* (punya adat) sebagai acuan berkehidupan masyarakat suku Batak, apabila seorang anak tidak paham adat maka tidak dihormati secara adat dan lingkungannya.

Makna konotasi pada s*cene* empat, kepercayaan suku Batak dalam adat istiadat merupakan rangkaian tertinggi dari acara besar dalam suku Batak, apalagi dalam penggunaan ulos dalam masyarakat suku Batak memiliki makna dan lambang tersendiri dari fungsi ulos sehingga ini merupakan bentuk kehormatan mengenai pemahaman adat sesuai pada falsafah Batak *maradat* (punya adat). Dalam kepercayaan masyarakat suku Batak ulos terbagi menjadi empat bagian yaitu ulos ragi hotang (simbol ikatan kasih sayang), ulos mangiring (simbol kesuburan), ulos ragidup (simbol kehidupan), dan ulos sadum (simbo sukacita), (Molana, 2022).

***Scene* lima (01:19:45-01:29:50)**

Gambar 5 Pertengkaran Pak Domu dengan Keluarganya
Sumber: www.netflix.com, 2022

Makna denotasi pada s*cene* lima, Pak Domu membahas permasalahan anak-anaknya dikarenakan tidak sesuai dengan adat sehingga merendahkan keluarga dari keputusan yang diambil, Pak Domu marah karena untuk menjaga kehormatan keluarga merupakan tujuan dan cita-cita dari masyarakat suku Batak Toba sesuai dengan falsafah *hasangapon* (punya kehormatan dan kedudukan), Pak Domu mengatakan anak-anaknya tidak mendengar dan melawan perkataannya karena sesuai dengan falsafah *maruhum* (punya hukum), padahal keputusan Pak Domu agar memiliki kedudukan keluarganya dikalangan masyarakat.

Makna konotasi pada s*cene* lima, Pak Domu yang paling berjasa dan membuat anak mereka sukses-sukses dari hasil susah payah Pak Domu, materi, kasih sayang, pengertian, dan pendidikan merupakan bentuk kewajiban orang tua yang diberikan kepada anaknya. Dalam keluarga Batak perempuan harus mengikuti keputusan dari pihak laki-laki sesuai dengan sistem patriarki, akan tetapi pada *scene* ini menunjukkan perlawanan bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah tetapi makhluk yang penuh dengan perasaan, Pak Domu sangat menunjukkan kerasnya seorang ayah dengan *gesture* tangan di pinggang yang merepresentasikan bahwa Pak Domu memiliki kausa akan semuanya dalam

keluarga, berhak menentukan, memilih, dan berhak melakukan apapun demi keluarganya.

Pola Asuh Orang Tua Bersifat *Authoritarian* (otoriter)

***Scene* enam (00:04:52-00:05:43)**

Gambar 6 Pak Domu dan Mak Domu dan Menelepon Sahat
Sumber: www.netflix.com, 2022

Makna denotasi pada s*cene* enam, Mak Domu berharap pada sahat agar pulang ke kampung halaman untuk membantu dan merawat mereka, hal ini dipertegas dengan pemilihan lokasi Pak Domu dan Sahat yang sama sehingga mendeskripsikan pengharapan yang lebih karena pekerjaan Sahat sama dengan pekerjaan orang tuanya di kampung halaman sehingga bisa menggantikan posisi Pak Domu dan mak Domu, dengan demikian besar harapan Sahat menepati janjinya karena Mak Domu dan Pak Domu masuk ke usia lanjut dan butuh anak untuk merawat.

Makna konotasi pada s*cene* enam, dari hasil percakapan Sahat "Iya ngerti aku, tapi kekmana lagi Mak" memiliki makna bahwa Sahat lebih memilih Pak Pomo sebagai orang yang dirawatnya karena adanya kebaikan yang diterima oleh Sahat sehingga enggan meninggalkan Pak Pomo padahal Pak Domu dan Mak Domu orang tuanya juga membutuhkan anaknya. Dari percakapan Sahat dengan kedua orang tuanya, Mak Domu merasa kecewa dengan keputusan Sahat untuk tidak pulang dan tidak menepati janjinya alasan yang besar untuk tidak pulang

menjadikan Sahat lebih berfikir kembali karena sikap kedua orang tuanya yang keras, akan tetapi dari hasil percakapan mereka dapat menyimpulkan bahwa Pak Domu dan Mak Domu memberi peluang kepada Sahat akan keputusannya mengejar cita-cita atau lebih memperdulikan pilihan Sahat walaupun adanya perjanjian antara mereka.

***Scene* tujuh (00:56:40-00:57:20)**

Gambar 7 Mak Domu Mengajak ke Pasar
Sumber: www.netflix.com, 2022

Makna denotasi pada s*cene* tujuh, Mak Domu memperlihatkan kerinduanya atas kehadiran anaknya membawa anak-anaknya bernostalgia sehingga merepresentasikan bahwa dahulu dan sekarang tetap sama mereka berposisi sebagai seorang anak. Dalam masyarakat Suku Batak memiliki anak laki-laki merupakan makna tersendiri bagi orang tua karena anak laki-laki berperan dalam penerus garis keturunan sesuai dengan falsafah *marpinompar* (punya keturunan), hal ini ditunjukkan bahwa Mak Domu bangga dengan anaknya sehingga membawanya kepasar untuk menunjukkan betapa bangganya seorang ibu memiliki keturunan.

Makna konotasi pada s*cene* tujuh, *scene* yang bercerita mengenai nostalgia digambarkan dari satu porsi mie sop dengan empat mangkuknya merepresentasikan bahwa keluarga merupakan tempat berbagi tempat dan sama-sama merasakan senang dan susahnya. Dalam adat suku Batak falsafah yang

menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berkeluarga adalah *sapangambei manoktok hitei* (bersama-sama menanggung sakitnya dan bersama sama menanggung senangnya) (Triadil, 2023). Mak Domu berperan sebagai ibu yang mendengarkan anaknya, menyayangi anaknya bahkan melakukan yang terbaik untuk anaknya agar anaknya senang, perhatian kecil yang dilakukan oleh Mak Domu sangat mempengaruhi sikap serta pandangan anak-anaknya terhadap Mak Domu.

***Scene* delapan (01:41:16 – 01:46:52)**

Gambar 8 Pak Domu Menjemput Domu, Gabe, dan Sahat
Sumber: www.netflix.com, 2022

Makna denotasi pada s*cene* delapan, Pak Domu mulai mencari tahu dan mendengarkan informasi terhadap perilaku anaknya dengan *gesture* maju kedepan penggambaran dari Pak Domu yang tertarik untuk menggali informasi anaknya, Pak Domu menyadari bahwa bersikap lembut dan menghargai anak merupakan salah satu kunci untuk menjalin keharmonisan antar keluarga, mendengarkan apa yang disampaikan, dan bukan mencela segala perbuatan anak kita tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Makna konotasi pada s*cene* delapan, Scene ini menunjukkan bahwa perjuangan Pak Domu tidak ada yang sia-sia menyekolahkan anaknya dengan susah payah, Walaupun dalam lingkungan tempat tinggal Pak Domu tidak dihormati tetapi diluar sana masih banyak orang yang menghargai bentuk kerja keras anaknya, dengan ini merepresentasikan bahwa perlunya orang tua belajar dan mencari informasi terkait anaknya ataupun terkait perkembangan zaman agar tidak hanya berfokus pada satu bagian saja, Pak Domu menjadi bangga dengan perilaku anaknya yang selama ini disangka tidak mendengarkan ucapannya, ternyata mereka membuktikan dengan cara mereka masing-masing dengan cara yang mereka senangi, Pak Domu sadar bahwa terlalu memaksa kehendaknya membuat Pak Domu dengan anak-anaknya menjadi jauh dan tidak terbuka.

Keterkaitan Mitos Dengan Pola Asuh Orang Tua

Mitos dalam teori semiotika model Roland Barthes didefinisikan sebagai alat dalam ranah semiotik, mitos bagian dari cara berpikir sebuah masyarakat dalam suatu kebudayaan tentang kepercayaan terhadap ideologi yang berhubungan dengan pemahaman perspektif mengenai sebuah fenomena. Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* permasalahan yang muncul pada anak-anak Pak Domu merupakan representasi dari keadaan anak-anak suku Batak pada zaman sekarang, keadaan ini digambarkan pada perubahan yang terjadi terhadap kepercayaan adat istiadat dan penggunaan mitos dalam pola asuh orang tua. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti ada beberapa bagian mitos yang diterapkan sebagai bentuk ancaman atau perbandingan.

Anak pertama (Domu)

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap Pak Domu dan Mak Domu menolak keputusan Domu karena ingin menikah dengan perempuan Sunda ini dianggap tidak sesuai dengan adat, ini merupakan mitos yang dibangun masyarakat suku Batak untuk menjaga keturunan seperti falsafah *martutur* (punya kekerabatan) upaya ini dilakukan karena sistem garis keturunan berdasarkan dari ayah (patrilineal) untuk

menjaga kehormatan keluarga seperti pada falsafah *hasangapon* (punya kehormatan dan kedudukan).

Anak kedua (Sarma)

Perempuan harus tunduk dengan laki-laki, ini merupakan mitos yang berkembang pada suku Batak pada anak perempuan dikarenakan penarapan falsafah *maruhum* (punya hukum), perempuan bukan sebagai penerus marga karena berhubungan dengan sistem patrilineal dalam adat Batak Toba, anak perempuan dikesampingkan dari pendapat dan cita-citanya karena anak perempuan bertugas untuk mengurus rumah, suami, dan anak, sehingga peranan anak peranan perempuan pada suku Batak menjadi ambigu.

Anak ketiga (Gabe)

Mitos yang diangkat bahwa pekerjaan pelawak sebagai pekerjaan yang tidak jelas, pasalnya pengetahuan orang tua suku Batak terutama Pak Domu masih minim mengenai perkerjaan padahal pelawak merupakan pekerjaan yang diminati karena sistem kerja yang fleksibel dan penghasilan relatif tinggi, di zaman sekarang banyak pelawak di Indonesia berasal dari suku Batak, oleh sebab itu pekerjaan sebagai pelawak penghasilannya yang cukup fantastis, dan bisa mengangkat derajat keluarga melalui penerapan falsafah *hamoraon* (pencapaian materi/harta).

Anak keempat (Sahat)

Anak laki-laki bungsu harus tinggal dan merawan orang tuanya di kampung agar mendapatkan hak warisan rumah, ini merupakan mitos karena kekhawatiran orang tua suku Batak tidak dirawat dan dijaga ketika dihari tua, mengenai pembagian harta warisan berdasarkan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya dengan pembagian yang adil yang sudah diatur pada falsafah *marpatik* (punya aturan dan undang-undang), alasan warisan harta merupakan sebagai bentuk pola asuh orang tua dalam penciptaan karakter anak untuk lebih mempertimbangkan orang tua atau keluarga dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua masyarakat suku Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* terhubung dengan makna penggunaan falsafah masyarakat suku Batak yang ditinjau menggunakan teori pendekatan semiotika model Roland Barthes, hasil temuan analisis pada pola asuh orang tua masyarakat suku Batak Toba pada film Ngeri – Ngeri Sedap menganut pola asuh bersifat *authoritarian* (otoriter) terlihat dari banyaknya scene yang merepresentasikan pola asuh otoriter. Masyarakat suku Batak menganut sistem patrilineal yang dibentuk dari sistem patriarki, memberikan wewenang lebih kepada pihak laki-laki (suami) sehingga keputusan berasal dari pihak laki-laki, dengan demikian mengkonstruksi penggunaan pola asuh orang tua. Hidup masyarakat Suku Batak yang mencerminkan makna sikap masyarakat suku Batak dalam pengasuhan, cerminan tersebut merupakan jati diri masyarakat suku Batak yang memiliki makna bahwa suku Batak *mardebata* (punya tuhan), *marada*t (punya adat istiadat), *marpatik* (punya aturan dan undang-undang), *marpinompar* (punya keturunan), *martutur* (punya kekerabatan), *marpangkirimon* (punya pengharapan), dan *maruhum* (punya hukum).

Pola asuh bersifat otoriter hadir dan dipengaruhi dari pengharapan serta cita-cita yang tinggi dari masyarakat suku Batak Toba sehingga membatasi hidup dengan penerapan falsafah sesuai dengan adat istiadat, pola asuh otoriter merupakan bentuk pengaktualisasian diri terhadap kerja keras serta cita-cita masyarakat suku Batak Toba pada film Ngeri-Ngeri Sedap, karena pekerjaan orang tua mendominasi sebagai petani menjadi dorongan terhadap nilai-nilai kompetensi dalam berkehidupan, agar terwujudnya kehidupan yang lebih baik pada anak atau generasi selanjutnya. Dengan penerapan pola asuh orang tua otoriter menggambarkan bagaimana peranan pola asuh orang tua pada masyarakat suku Batak mempengaruhi hubungan dan perkembangan karakter anak dalam berkehidupan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Djamarah, B. S. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-ruzz Media.

Pratista, Hilman. (2017). *Memahami Film*. (Edisi Kedua). Yogyakarta: Montase Press.

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tinambunan, Djapiter. (2010). *Orang Batak Kasar ? (Membangun Citra & Karakter).* Jakarta: PT Gramedia.

Jurnal

Andriyani, V., & Rozi, F. (2022). MAKNA KELUARGA BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 258-271.

Endriawan, D., Trihanondo, D., & Haryotedjo, T. (2018, November). PERKEMBANGAN DAN PERAN SENI (RUPA) DALAM PEMBANGUNAN BANGSA INDONESIA. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 203-209).

Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, *17*(1).

Gunarsa, S.D, dan Gunarsa, Y.S.D. (2000). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Edisi 8. Jakarta: Gunung Mulia.

Mardiyatin, N. F., & Wiguna, I. P. (2019). Rekonstruksi Makna Hijab Yang Terjadi Pada Masyarakat Muslim Perkotaan. *EProceedings of Art & Design*, *6*(3).

Website

Khafid, S. (2022). "Ngeri-Ngeri Sedap Masuk 15 Film Terlaris Sepanjang Masa, Ini Daftarnya". Melalui https://hiburan.harianjogja.com/read/2022/07/12/509/1105905/ngeri-ngeri-sedap-masuk-15-film-terlaris-sepanjang-masa-ini-daftarnya#:~:text=Harianjogja.com%2C%20JOGJA%E2%80%94Ngeri,ini%20masih%20tayang%20di%20bioskop. Diakses pada 5 April 2023 pukul 16.00 WIB.

Molana, D. H. (2022). "Mengenal Ulos, Kain Khas Masyarakat Batak yang Penuh Makna". Melalui, https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6378374/mengenal-ulos-kain-khas-masyarakat-batak-yang-penuh-makna. Diakses pada 10 Juni 2023 pukul 20.17 WIB.

Netflix. (2022). https://www.netflix.com/movies/missing-home. Diakses pada 9 Januari 2023 pukul 14.35 WIB.

NN. (2023) "Pemerintah Membuat Payung Hukum Standarisasi Day Care Atau Tempat Penitipan Anak Usia 0-6 Tahun". Melalui https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/pemerintah-membuat-payung-hukum-standardisasi-day-care-atau-tempat-penitipan-anak-usia-0-6-tahun?do=MTU4Ni0zZjY5YWVlMw==&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=. Diakses pada 20 April 2023 pukul 12.15 WIB.